

Implementasi *Green Banking* sebagai Strategi Keberlanjutan pada Bank Syariah Indonesia dalam Perspektif Maqashid Syariah

Novia Putri Artanti¹, Mochammad Andre Agustianto²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya²

noviaaaptr5@gmail.com¹, mohammad.andre@uinsby.ac.id²

Submitted: 20th Januari 2026 | **Edited:** 19th April 2026 | **Issued:** 1st June 2026

Cited on: Artanti & Agustianto (2026). Article Tittle. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 13(1), 1-15.

Abstract

Environmental degradation and rising carbon emissions are driving the banking sector to adopt green banking practices as part of its sustainability strategy in support of the green economy. Although extensive research on green banking has been conducted, most studies still focus on technical implementation and operational performance, while studies that integrate green banking practices with the maqashid syariah perspective particularly in the context of Islamic banking at the branch operational level remain limited. This study aims to analyze the implementation of green banking at Bank Syariah Indonesia (BSI) Diponegoro Branch and examine its alignment with the values of maqashid syariah. The study employs a qualitative method using a field research approach through interviews, observations, and documentation. The results indicate that the implementation of green banking at BSI Diponegoro Branch is not yet fully optimal; out of the six Green Coin Rating (GCR) indicators, two green rewards and green investment have not been fully implemented. Nevertheless, the practices already in place demonstrate alignment with the principles of maqashid syariah according to Abdul Majid Al-Najjar, particularly regarding the aspects of Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf, Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth, Hifz Al-Bi'ah Min Al-Istihlak, and Hifz Al-Bi'ah Bi Al-Tanmiyah. This study confirms that the implementation of green banking in Islamic banking is not only related to operational efficiency and environmental sustainability but also represents Islamic ethical values in banking business practices.

Keywords: Green Banking, Green Economy, *Maqashid Syariah*

Abstrak

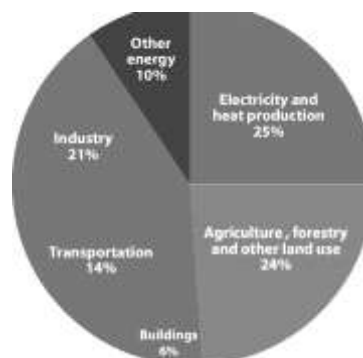
Kerusakan lingkungan dan peningkatan emisi karbon mendorong sektor perbankan untuk mengadopsi praktik *green banking* sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dalam mendukung *green economy*. Meskipun penelitian mengenai *green banking* telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada implementasi teknis dan kinerja operasional, sementara kajian yang mengintegrasikan praktik *green banking* dengan perspektif maqashid syariah, khususnya pada konteks perbankan syariah di tingkat operasional cabang, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *green banking* pada Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Diponegoro serta menelaah kesesuaiannya dengan nilai-nilai maqashid syariah. Penelitian menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan field research melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *green banking* di BSI KCP Diponegoro belum sepenuhnya optimal karena dari enam indikator *Green Coin Rating* (GCR), masih terdapat dua indikator yang belum diterapkan secara maksimal, yaitu green rewards dan green investment. Namun demikian, praktik yang telah dijalankan menunjukkan kesesuaian dengan prinsip maqashid syariah menurut Abdul Majid Al-Najjar, khususnya pada aspek *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf*, *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth*, *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Istihlak*, dan *Hifz Al-Bi'ah Bi Al-Tanmiyah*. Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *green banking* pada perbankan syariah tidak hanya berkaitan dengan efisiensi operasional dan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai etis Islam dalam praktik bisnis perbankan.

Kata Kunci : *Green Banking*, *Green Economy*, *Maqashid Syariah*, *Sustainability Banking*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan kini menjadi masalah global yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, dengan kerusakan yang terjadi hampir di seluruh bumi, menjadikan lingkungan yang sehat dan terjaga sangat langka (Edo dkk., 2024; (Chen dkk., 2024; Olorunsogo dkk., 2024). Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim yang semakin serius mendorong semua pihak, baik pemerintah maupun industri, untuk mengambil langkah menjaga kualitas lingkungan. Pembangunan perlu diupayakan agar tidak mengganggu keseimbangan hubungan manusia dengan alam (James & Robert, 2017; Meulen dkk., 2024).



Gambar 1. Sektor Penyumbang Carbon emisi

Data yang ada menunjukkan bahwa sektor industri berkontribusi sekitar 21% dari total emisi karbon dioksida (CO₂) global di tahun 2020 (Global Carbon Project, 2020). Sedangkan data lain, pada tahun 2024 volume emisi gas rumah kaca telah mencapai 1.240,83 juta ton, angka tersebut membuat Indonesia sebagai negara penghasil emisi yang paling besar di Asia Tenggara (Wiloso dkk., 2024); (A. Putri dkk., 2024); (Imansyah dkk., 2017). Emisi ini memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap perubahan iklim dan berdampak luas pada ekosistem dalam kehidupan manusia di seluruh dunia.

Di tengah degradasi lingkungan, konsep *green economy* muncul sebagai kebijakan untuk mencapai kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. *Green economy* menjadi pilar pembangunan berkelanjutan menuju ekonomi hijau dan rendah karbon, dengan fokus pada efisiensi sumber daya dan pola konsumsi maupun produksi yang seimbang (Al-Taai, 2021; Ganguly, 2025). *Green*

economy menurut *United Nation Environment Programme* (UNEP) merupakan ekonomi yang dapat meningkatkan keadilan sosial dan mensejahterakan keadilan pada masyarakat (Merino-Saum dkk., 2020).

Dalam Al-Quran, Allah telah menjelaskan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghindari dari kerusakan seperti yang dinyatakan dalam surat Ar-Rum ayat 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)" (Kementerian Agama RI, 2022)

Green economy mendorong untuk setiap aktivitas ekonomi harus meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan, maka dari itu, perbankan perlu melakukan transformasi di setiap praktiknya (Zhang dkk., 2022); (Mikhno dkk., 2021). Meskipun tidak langsung terkait dengan lingkungan, perbankan memengaruhi masyarakat secara signifikan. *Green banking* muncul sebagai konsep yang mengutamakan keberlanjutan dan pembiayaan ramah lingkungan. *Green banking* dipergunakan sebagai salah satu acuan dalam menyalurkan pembiayaan (Pratomo dkk., 2024).

Green banking adalah strategi bisnis jangka panjang yang tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga pada pemberdayaan dan pelestarian lingkungan. Konsep ini mencakup empat unsur: ekonomi, alam, kesejahteraan, dan masyarakat (Gulzar dkk., 2024). Dalam penelitian disebutkan bahwa tujuan dari perbankan menerapkan *green banking* adalah supaya dapat memenuhi harapan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, memperbaiki citra perusahaan, meningkatkan daya saing, membuka peluang pasar baru, serta menambah nilai produk (Muchiri dkk., 2025); (Sharma & Choubey, 2022). Kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan dari kerusakan akan memberikan dampak kepada berbagai sektor.

Perbankan yang menerapkan *green banking* memperoleh tiga keuntungan: pertama, transaksi online banking mengurangi penggunaan kertas sehingga mengurangi pengebangan hutan. Kedua, kesadaran bisnis tentang praktik ramah lingkungan semakin berkembang. Ketiga, kebijakan pemberian pinjaman untuk usaha ramah lingkungan mendorong pelaku bisnis mengelola usaha dengan lebih peduli terhadap lingkungan (Mir & Bhat, 2022).

Bank Syariah Indonesia merupakan salah satu bank yang tidak turut berpartisipasi dalam penandatanganan *green banking pilot project*, namun uniknya pada tahun 2022, BSI dinobatkan sebagai bank teraktif dalam praktik *green banking* dalam ajang LPS *Banking Award* 2022. Dengan demikian, BSI terus berkomitmen dalam penerapan prinsip ESG (*Enviromental, Social, dan Governance*) (Putri dkk., 2024)

BSI yang dinobatkan sebagai bank teraktif dalam praktik *green banking* dalam ajang LPS *Banking Award* 2022 masih menunjukkan ketidaksesuaian

karena dalam penelitian menyebutkan bahwa penerapan efisiensi energi air, listrik, dan pemakaian kertas masih belum maksimal dijalankan pada kegiatan operasionalnya, hal tersebut ditunjukkan dalam data laporan tahunan BSI menunjukkan adanya peningkatan angka penggunaan energi air, listrik, dan kertas dari tahun 2019 ke tahun 2020 (Yetti & Jasmina Syafei, 2025). Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa masih banyak pegawai yang asing pada *green banking*. Penerapan program efisiensi penggunaan kertas atau paperless masih belum efektif (Bilinga dkk., 2025). Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang menyatakan bahwa dalam program kegiatan operasional maupun kegiatan pembiayaan BSI mampu menciptakan bank yang paperless, meminimalisir risiko pemanasan global, *green building*, serta pengelolaan dan pengurangan terhadap limbah dan penelitian yang berbeda juga mengatakan telah dibentuk divisi khusus untuk mengawasi penerapan teori *Green banking* (Yetti & Jasmina Syafei, 2025). Dengan inkonsistensi hal tersebut peneliti ingin melihat sejauh mana implementasi yang ada di Bank Syariah Indonesia. Terlebih Bank Syariah Indonesia merupakan bank syariah sehingga sudah seharusnya dalam setiap praktik bisnisnya menerapkan prinsip-prinsip syariah yang telah diatur dalam islam, salah satunya yaitu menjaga lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji masing-masing konsep ini, masih sedikit studi yang menyelidiki apakah *green banking* sebagai indikator dalam mensejahterakan masyarakat melalui pelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran yang berasal langsung dari Allah yaitu *maqashid syariah* dan seberapa jauh implementasi *green banking* di BSI.

KAJIAN LITERATURE

A. *Green banking*

Penelitian mengenai *green banking* telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada sektor perbankan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Penelitian menemukan bahwa implementasi *green banking* mampu meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung pengurangan dampak lingkungan melalui penerapan digital banking, efisiensi energi, dan pengurangan penggunaan kertas (Ma dkk., 2023). Studi lain berfokus pada penerapan *green banking* sebagai strategi keberlanjutan perusahaan yang berkontribusi terhadap peningkatan citra institusi dan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan (Sharma & Choubey, 2022). Selain itu, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik *green banking* berperan dalam mendukung sustainable development melalui kebijakan operasional yang lebih ramah lingkungan (Rahman dkk., 2023); (Saif-Alyousfi & Alshammari, 2025).

Dalam mengukur implementasi *green banking*, penelitian terdahulu mengembangkan konsep *Green Coin Rating* (GCR) yang terdiri atas enam indikator, yaitu *carbon emission*, *green rewards*, *green building*, *reuse/recycle/refurbish*, *paperless*, dan *green investment* (Yuspin dkk., 2025). Konsep ini digunakan untuk menilai sejauh mana komitmen perbankan dalam menerapkan praktik keberlanjutan secara operasional. Penelitian terdahulu juga menggunakan indikator GCR untuk menganalisis implementasi *green banking* pada sektor perbankan dan menemukan bahwa sebagian besar praktik *green*

banking masih berorientasi pada efisiensi operasional dan pengurangan biaya perusahaan (Yundari dkk., 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa penerapan indikator GCR mampu membantu perusahaan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan di sektor perbankan (Alam dkk., 2025).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengaitkan implementasi *green banking* dengan nilai-nilai maqashid syariah, khususnya pada konteks perbankan syariah. Sebagian besar penelitian masih menempatkan *green banking* dalam perspektif sustainability management dan corporate responsibility tanpa mengintegrasikan dimensi etika Islam sebagai landasan konseptual dalam pelestarian lingkungan.

Sementara itu, penelitian lain mengkaji maqashid syariah dari aspek keberlanjutan lingkungan dan menegaskan bahwa perlindungan lingkungan merupakan bagian dari tujuan syariah (maqashid al-shariah), khususnya dalam konsep Hifz Al-Bi'ah (Khuluq & Asmuni, 2025). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa aktivitas ekonomi dan bisnis syariah seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Khalidin dkk., 2024). Akan tetapi, kajian mengenai maqashid syariah dalam sektor perbankan umumnya masih difokuskan pada aspek kepatuhan syariah, tanggung jawab sosial, dan kinerja keuangan lembaga.

Akan tetapi, integrasi antara indikator *Green Coin Rating* (GCR) dengan perspektif maqashid syariah masih relatif terbatas, terutama pada penelitian empiris yang mengkaji implementasi *green banking* di tingkat operasional perbankan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi *green banking* pada Bank Syariah Indonesia menggunakan indikator GCR serta meninjaunya melalui perspektif maqashid syariah menurut Abdul Majid Al-Najjar.

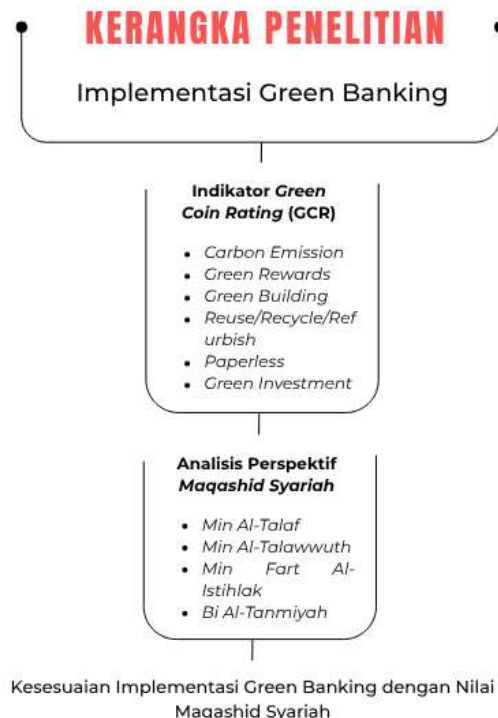
B. Maqashid Syariah

Berdasarkan konsep *Green Coin Rating* (GCR) dan perspektif maqashid syariah, penelitian ini menempatkan implementasi *green banking* sebagai bentuk praktik keberlanjutan perbankan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi operasional, tetapi juga pada pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kemaslahatan (Anisa, 2025). Implementasi *green banking* dianalisis menggunakan enam indikator *Green Coin Rating* (GCR), yaitu carbon emission, green rewards, green building, reuse/recycle/refurbish, paperless, dan green investment (Yuspin dkk., 2025).

Selanjutnya, indikator-indikator tersebut dianalisis kesesuaiannya dengan nilai-nilai maqashid syariah, khususnya pada aspek Hifz Al-Bi'ah yang dikemukakan oleh Abdul Majid Al-Najjar. Perspektif ini menekankan bahwa aktivitas ekonomi dan bisnis harus memperhatikan upaya pelestarian lingkungan melalui pencegahan kerusakan, pengurangan pencemaran, pengendalian konsumsi berlebihan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi *green banking* pada perbankan syariah tidak hanya dipandang sebagai strategi keberlanjutan perusahaan, tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai syariah dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara implementasi *green banking* melalui indikator *Green Coin Rating* (GCR) dengan nilai-nilai maqashid syariah pada aspek Hifz Al-Bi'ah. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk menganalisis

sejauh mana praktik *green banking* pada Bank Syariah Indonesia telah mencerminkan prinsip pelestarian lingkungan dalam perspektif maqashid syariah.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Implementasi *Green Banking* dalam Perspektif *Maqashid Syariah*

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu (Lim, 2025). Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan secara terstruktur untuk mengambil data di lapangan (Irgil dkk., 2021). Dengan demikian, peneliti mendatangi secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu kejadian yang ada dalam objek penelitian.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari pegawai atau staff pihak Bank Syariah Indonesia KC Surabaya Diponegoro. sumber data sekunder didapatkan dari literatur seperti laporan, publikasi, atau arsip yang dapat diakses oleh peneliti untuk dianalisis kembali.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sehingga pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021). Sedangkan teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

RESULT

A. Implementasi *Green banking* Pada BSI

Dalam penentuan *green banking* terdapat indikator yang dijelaskan dalam sebuah konsep yang dikenal sebagai *Green Coin Rating* (GCR) atau peringkat koin hijau. Indikator dari GCR itu ada 6, adapun hasil implementasi *green banking* yang ada di BSI KCP Diponegoro sebagai berikut:

a) *Carbon Emisi*

Upaya Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam meningkatkan efisiensi listrik dengan mematikan AC, lampu, dan komputer yang tidak digunakan berhasil mengurangi pengeluaran listrik dari 9 juta rupiah menjadi 7 juta rupiah, menurunkan biaya operasional secara signifikan. Efisiensi ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi konsumsi energi dan emisi karbon. Langkah-langkah sederhana ini mencerminkan komitmen BSI dalam pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, dengan dukungan dari manajemen dan karyawan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

Indikator kedua dalam penilaian carbon emisi yaitu pengembangan bahan bakar nabati. BSI belum mengimplementasikan pengembangan bahan bakar nabati, namun telah mengambil langkah lain untuk mengurangi jejak karbon, seperti penggunaan motor listrik untuk operasional. Langkah ini mengurangi emisi karbon dan ketergantungan pada bahan bakar fosil. Selain itu, BSI menghemat penggunaan BBM dengan merencanakan rute perjalanan kendaraan operasional secara efisien, menghindari perjalanan bolak-balik yang tidak perlu, sehingga mengurangi konsumsi BBM dan emisi karbon. Meskipun belum beralih sepenuhnya ke biofuel, BSI tetap berkomitmen mengurangi emisi karbon melalui berbagai strategi efisiensi.

Upaya lain Penggunaan motor listrik dan strategi efisiensi bahan bakar menunjukkan komitmen BSI dalam mengurangi emisi karbon dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih. Namun, masih ada dua mobil operasional yang menggunakan BBM, yang menciptakan ketidaksesuaian dengan kebijakan pengurangan emisi karbon BSI, karena kendaraan berbahan bakar fosil tetap menghasilkan polusi udara.

Keberhasilan BSI dalam efisiensi menunjukkan kemampuan perusahaan merencanakan dan melaksanakan strategi yang mengoptimalkan biaya, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi dampak lingkungan. Ini mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efektif dan komitmen terhadap keberlanjutan, yang berkontribusi pada kinerja perusahaan yang lebih baik.

b) *Green rewards*

Berdasarkan hasil wawancara, saat ini BSI belum mengimplementasikan program *green rewards*, yang dapat mendorong individu dan organisasi untuk mendukung keberlanjutan dan melestarikan lingkungan. *Green rewards* dapat menjadi alat untuk mengakui kontribusi terhadap inisiatif hijau, menciptakan budaya kolaboratif, dan meningkatkan loyalitas pelanggan serta perhatian pemangku kepentingan. Dengan mengadopsi program ini, BSI dapat memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan dan menginspirasi tindakan yang

lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, mendukung upaya global untuk mengurangi perubahan iklim.

c) *Green building*

BSI telah menerapkan konsep gedung ramah lingkungan dengan menanam berbagai jenis tanaman di seluruh bangunannya. Langkah ini meningkatkan kualitas udara, menciptakan suasana kerja yang nyaman, mengurangi stres, dan meningkatkan produktivitas karyawan. Selain itu, hal ini memperkuat komitmen BSI terhadap keberlanjutan dan menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serta ramah lingkungan.

Konsep pembangunan yang ramah lingkungan lainnya yaitu Penerapan teknologi dual flush pada toilet di BSI merupakan langkah strategis untuk menghemat sumber daya air, mendukung keberlanjutan lingkungan, serta menyediakan fasilitas yang nyaman dan fungsional.

BSI masih menerapkan dua konsep dari indikator green building, sementara konsep lainnya, seperti konservasi energi melalui pencahayaan alami, penanganan limbah, dan renovasi bangunan untuk kenyamanan, belum diterapkan. Penggunaan pencahayaan alami dapat mengurangi konsumsi energi, sementara pemilahan sampah dapat mempermudah pengelolaan limbah. Renovasi bangunan juga dapat meningkatkan kenyamanan.

d) *Reuse/Recycle/Refurbish*

BSI menerapkan langkah-langkah *Reuse/Recycle/Refurbish* untuk mengurangi limbah dan pemborosan sumber daya. Contohnya, menggunakan kedua sisi kertas untuk mengurangi konsumsi dan limbah, serta memperbaiki peralatan kantor yang rusak agar dapat digunakan lebih lama, mengurangi limbah, dan efisiensi biaya. Langkah ini juga membantu mengurangi dampak lingkungan.

BSI mengatasi limbah elektronik melalui program hibah PC, mendonasikan komputer yang masih berfungsi kepada pihak yang membutuhkan. Ini mengurangi e-waste, mendukung penggunaan kembali perangkat, serta mengurangi pembelian perangkat baru.

e) *Paper Work/Paperless*

BSI mengurangi penggunaan kertas dengan hanya mencetak dokumen penting dan mengirimkan dokumen lainnya secara digital melalui aplikasi seperti *Microsoft Teams* dan email, mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik. BSI juga memperkenalkan layanan mobile banking untuk memudahkan nasabah melakukan transaksi digital, hal ini mengurangi penggunaan kertas dan mendukung pelestarian lingkungan. Meskipun layanan ini mengurangi limbah, slip penarikan tunai masih digunakan, menunjukkan adanya peluang bagi BSI untuk lebih mengurangi penggunaan kertas dalam semua transaksi.

Setelah penerapan indikator ini, efisiensi penggunaan kertas di BSI berhasil menurunkan konsumsi menjadi hanya 10 rim per bulan. Langkah ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi deforestasi, limbah kertas, dan penggunaan energi dalam produksi kertas. Secara keseluruhan, pengurangan penggunaan kertas ini menggambarkan kesuksesan BSI

dalam menjalankan strategi efisiensi yang tidak hanya berfokus pada penghematan biaya, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang.

f) *Green investment*

Menurut Bapak Ade, staf marketing pembiayaan mikro di BSI, hingga saat ini cabang ini belum memiliki pedoman yang jelas terkait dengan seleksi proyek yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Misalnya, belum ada evaluasi yang mendalam mengenai apakah perusahaan atau proyek yang mengajukan pembiayaan mencemari lingkungan atau sebaliknya. Bahkan, penyaluran pembiayaan untuk proyek ramah lingkungan masih terbilang sangat jarang, Bapak Ade memberikan penilaian 1 dari 10 untuk aspek ini.

Penelitian menunjukkan bahwa sektor perbankan, khususnya di cabang BSI, belum sepenuhnya mendukung proyek ramah lingkungan dalam penerapan *green investment*. Fokus cabang ini masih pada keuntungan, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan atau dampak lingkungan dari proyek yang dibiayai. Hal ini terlihat dari kurangnya kebijakan atau kriteria khusus untuk pembiayaan proyek ramah lingkungan. BSI perlu segera mengembangkan kebijakan yang lebih tegas untuk mendukung proyek yang berbasis keberlanjutan, seperti pembiayaan untuk pelestarian lingkungan, efisiensi energi, dan pengurangan emisi karbon. Dengan demikian, BSI dapat berkontribusi pada pembangunan ramah lingkungan dan meningkatkan citra sebagai lembaga yang peduli terhadap lingkungan.

B. Implementasi Green banking Pada BSI dalam Perspektif Maqashid syariah

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat dianalisis bahwa implementasi *Green banking* pada Bank Syariah Indonesia dalam perspektif maqashid syariah menurut Abdul Majid Al-Najjar dalam (Al Munawar, 2021), adalah sebagai berikut :

a) *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf* (Melestarikan Lingkungan dari Kerusakan)

Implementasi *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf* di BSI KC Diponegoro terlihat melalui efisiensi penggunaan listrik, yang signifikan mengurangi jejak karbon perusahaan. Efisiensi energi ini penting untuk mengurangi emisi CO₂ yang dihasilkan oleh pembangkit listrik berbahan bakar fosil, yang berkontribusi pada pemanasan global dan perubahan iklim. Langkah ini menunjukkan komitmen BSI dalam mitigasi perubahan iklim dan perlindungan lingkungan.

Penggunaan motor listrik di BSI KC Diponegoro merupakan bagian dari implementasi *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf*, yang berfokus pada pengurangan polusi udara dan emisi karbon. Langkah ini menggantikan kendaraan berbahan bakar fosil, memberikan dampak positif dalam melestarikan lingkungan. Upaya ini sudah selaras dengan konsep *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf* karena upaya tersebut dimaksudkan untuk menghindari kerusakan yang mana sesuai dengan tujuan maqashid syariah *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf* yaitu melestarikan lingkungan dari kerusakan.

b) *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth* (Melestarikan Lingkungan dari Pencemaran)

Konsep *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth* mendorong manusia untuk menjaga lingkungan dari kerusakan akibat berbagai jenis pencemaran, seperti pencemaran udara, air, tanah, dan lainnya, yang dapat merusak keseimbangan alam. Oleh karena itu, tindakan yang dapat mencemari lingkungan sebaiknya dihindari untuk menjaga kelestarian bumi.

Penggunaan motor listrik oleh BSI adalah langkah penting dalam mengurangi polusi udara dan mendukung pelestarian lingkungan. Ini sejalan dengan prinsip *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth*, yang bertujuan mengurangi dampak negatif lingkungan, khususnya polusi udara dari emisi kendaraan berbahan bakar fosil. Dengan mengganti kendaraan berbahan bakar fosil dengan motor listrik, BSI berkontribusi pada upaya pengurangan polusi udara yang merusak kualitas hidup dan ekosistem.

Pemberian tanaman di setiap sudut ruangan oleh BSI merupakan langkah konkret untuk melestarikan lingkungan sesuai prinsip *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth*, yang bertujuan mengurangi pencemaran udara. Tanaman menyerap CO₂, menghasilkan oksigen, dan menyaring polutan udara, meningkatkan kualitas udara di dalam ruangan. Selain menciptakan lingkungan yang lebih sehat, langkah ini juga menurunkan stres, meningkatkan kenyamanan karyawan, dan mendukung kesejahteraan. Ini adalah bagian dari upaya BSI menciptakan tempat kerja yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan.

Program hibah PC yang diinisiasi BSI merupakan implementasi prinsip *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth*, yang bertujuan mengurangi pencemaran limbah elektronik. Dengan memberikan hibah perangkat yang masih layak pakai, BSI mengurangi pembuangan perangkat lama yang dapat mencemari lingkungan. Upaya *Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth* lainnya di BSI adalah mengurangi penggunaan kertas, karena pemborosan kertas dapat memperburuk pencemaran. Jika kertas tidak dikelola dengan baik, ia menjadi limbah yang meningkatkan produksi kertas baru, menggunakan lebih banyak sumber daya, energi, dan menghasilkan lebih banyak polusi. Dengan upaya ini, BSI membantu mengurangi pencemaran dan melestarikan lingkungan.

c) *Hifz Al-Bi'ah Min Fart Al-Istihlak* (Pencemaran Lingkungan dari Konsumsi Berlebihan)

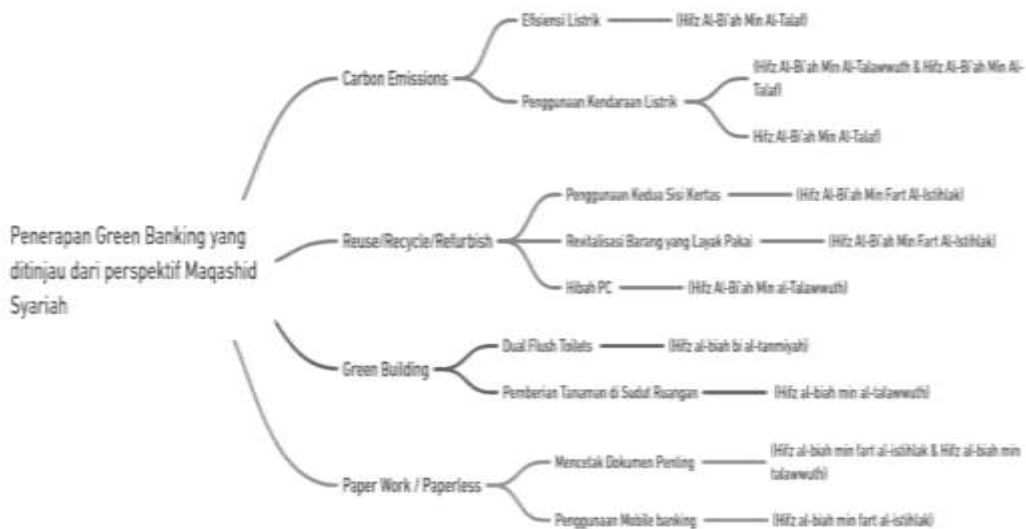
Langkah konkret BSI adalah menggunakan kedua sisi kertas dan mengurangi penggunaan kertas di kantor. Kebijakan ini mengurangi konsumsi kertas, membantu mencegah deforestasi, serta meminimalkan penggunaan sumber daya alam dan limbah kertas. Upaya lain yang dilakukan yaitu menerapkan praktik perbaikan barang yang masih layak pakai untuk mengurangi konsumsi berlebihan dan mendukung ekonomi sirkular. Dengan memperpanjang umur barang, BSI mengurangi pemborosan sumber daya, mendukung daur ulang, dan mengurangi jejak ekologis. Langkah ini juga mengurangi permintaan barang baru, sehingga mengurangi emisi karbon dan polusi industri.

Kedua upaya tersebut bertujuan agar segala halnya tidak menjadi pemborosan karena sesuai dengan *Hifz Al-Bi'ah Min Fart Al-Istihlak* yang mana mengarahkan manusia untuk melestarikan lingkungan dengan cara membatasi konsumsi sumber dayanya sampai batas yang dibutuhkan

oleh fungsinya dalam kehidupan, yang mana ditentukan oleh kuantitas dan kualitasnya sehingga tidak terjadi pemborosan.

d) *Hifz Al-Bi'ah Bi Al-Tanmiyah* (Kerusakan Lingkungan Melalui Pembangunan)

Penggunaan teknologi seperti dual flush merupakan bagian dari pembangunan yang ramah lingkungan, di mana upaya konservasi dilakukan seiring dengan penerapan teknologi yang efisien. Inovasi semacam ini tidak hanya mendukung pelestarian alam, tetapi juga meningkatkan kualitas pembangunan yang lebih berwawasan lingkungan, sesuai dengan prinsip *Hifz Al-Bi'ah Bi Al-Tanmiyah*. Penggunaan sistem ini dalam bangunan atau fasilitas yang baru atau yang sedang direnovasi juga mengurangi kebutuhan akan pembangunan infrastruktur tambahan untuk memenuhi kebutuhan air, yang berpotensi menambah beban lingkungan.



Gambar 3. Tinjauan Maqashid syariah

Gambar di atas menggambarkan implementasi *green banking* di BSI KCP Diponegoro yang dilihat melalui perspektif maqashid syariah menurut Abdul Majid Al-Najjar. Dalam konteks ini, BSI berusaha untuk melestarikan lingkungan dengan menghindari kerusakan, pencemaran, dan konsumsi berlebihan, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam upaya BSI untuk menjaga kelestarian alam melalui kebijakan ramah lingkungan, seperti pembiayaan proyek yang mendukung keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya secara efisien. Dengan langkah-langkah tersebut, BSI telah berkontribusi dalam mencapai tujuan maqashid syariah, yaitu melindungi lingkungan demi kesejahteraan umat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *green banking* pada BSI KCP Diponegoro belum sepenuhnya berjalan optimal. Dari enam indikator *Green Coin Rating* (GCR), terdapat empat indikator yang telah diterapkan, yaitu carbon emission, green building, reuse/recycle/refurbish, serta paperless. Sementara itu,

dua indikator lainnya, yaitu green rewards dan green investment, masih belum diterapkan secara maksimal. Pada aspek green rewards, BSI KCP Diponegoro belum memiliki program penghargaan atau insentif khusus yang mendorong partisipasi pegawai maupun nasabah dalam praktik ramah lingkungan. Selain itu, pada aspek green investment, belum terdapat kebijakan pembiayaan yang secara khusus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan sebagai dasar utama dalam penyaluran pembiayaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *green banking* di BSI masih cenderung berfokus pada efisiensi operasional internal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi bisnis berkelanjutan secara menyeluruh.

Ditinjau dari perspektif maqashid syariah menurut Abdul Majid Al-Najjar, implementasi *green banking* pada BSI KCP Diponegoro telah mencerminkan nilai Hifz Al-Bi'ah (menjaga lingkungan hidup). Hal ini terlihat melalui berbagai praktik efisiensi energi, pengurangan penggunaan kertas, penggunaan kembali sumber daya, serta upaya menciptakan lingkungan kerja yang lebih ramah lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan kesesuaian dengan empat aspek Hifz Al-Bi'ah, yaitu Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talaf (melestarikan lingkungan dari kerusakan), Hifz Al-Bi'ah Min Al-Talawwuth (melestarikan lingkungan dari pencemaran), Hifz Al-Bi'ah Min Fart Al-Istihlak (melestarikan lingkungan dari konsumsi berlebihan), dan Hifz Al-Bi'ah Bi Al-Tanmiyah (melestarikan lingkungan melalui pembangunan). Dengan demikian, implementasi *green banking* pada perbankan syariah tidak hanya memiliki dimensi operasional dan keberlanjutan bisnis, tetapi juga merepresentasikan penerapan nilai-nilai etika Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa konsep *Green Coin Rating* (GCR) dapat diintegrasikan dengan perspektif maqashid syariah untuk menganalisis implementasi *green banking* pada perbankan syariah secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi perbankan syariah agar tidak hanya berorientasi pada efisiensi operasional, tetapi juga mulai mengembangkan kebijakan green investment dan program keberlanjutan yang lebih terintegrasi sebagai bagian dari strategi sustainable banking.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu kantor cabang Bank Syariah Indonesia, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini masih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga pengukuran tingkat efektivitas implementasi *green banking* belum dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif, serta mengembangkan indikator pengukuran *green banking* berbasis maqashid syariah secara lebih mendalam.

REFERENCES

- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *JACCP: JOURNAL OF THE AMERICAN COLLEGE OF CLINICAL PHARMACY*, 4(10), 1358–1367. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>

- Al Munawar, F. A. (2021). 'ABD AL-MAJĪD AL-NAJJĀR'S PERSPECTIVE ON MAQĀSĪD AL-SHARĪ'AH. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(2), 209. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i2.4281>
- Alam, A., Nugroho, W. A., & Rosyadi, I. (2025). Dampak Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan: Meneliti Efek Moderasi Penerapan Green Banking dan Jenis Bank pada Perbankan Syariah dan Konvensional. *Jurnal Perbankan Syariah*, 4(1), 198–214. <https://doi.org/10.20414/jps.v4i1.12920>
- Al-Taai, S. H. H. (2021). Green economy and sustainable development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 779(1), 012007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/779/1/012007>
- Anisa, L. N. (2025). SUSTAINABLE FINANCE FROM THE PERSPECTIVE OF MAQASHID SYARIAH. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(1), 75–87. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2070>
- Bilinga, D. K., Gichohi, P. M., & Murugi, E. (2025). Adoption of Paperless Communication in Promoting Environmental Sustainability: Insights from Marsabit County Teaching & Referral Hospital, Kenya. *Journal of Information and Technology*, 5(7), 44–55. <https://doi.org/10.70619/vol5iss7pp44-55>
- Chen, F., Jiang, F., Ma, J., Alghamdi, M. A., Zhu, Y., & Yong, J. W. H. (2024). Intersecting planetary health: Exploring the impacts of environmental stressors on wildlife and human health. *Ecotoxicology and Environmental Safety*, 283, 116848. <https://doi.org/10.1016/j.ecoenv.2024.116848>
- Edo, G. I., Itoje-akpokiniovo, L. O., Obasohan, P., Ikpekor, V. O., Samuel, P. O., Jikah, A. N., Nosu, L. C., Ekokotu, H. A., Ugbune, U., Oghrora, E. E. A., Emakpor, O. L., Ainyanbhor, I. E., Mohammed, W. A.-S., Akpogheli, P. O., Owhero, J. O., & Agbo, J. J. (2024). Impact of environmental pollution from human activities on water, air quality and climate change. *Ecological Frontiers*, 44(5), 874–889. <https://doi.org/10.1016/j.ecofro.2024.02.014>
- Ganguly, R. (2025). *Green Economy and Sustainable Development* (V. P. Gupta, A. K. Haghi, & S. Sharief, Ed.). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-92636-5>
- Global Carbon Project. (2020). *Infographic Emissions 2020*.
- Gulzar, R., Bhat, A. A., Mir, A. A., Athari, S. A., & Al-Adwan, A. S. (2024). Green banking practices and environmental performance: navigating sustainability in banks. *Environmental Science and Pollution Research*, 31(15), 23211–23226. <https://doi.org/10.1007/s11356-024-32418-7>
- Imansyah, M. H., Putranti, T., & Mangkurat, L. (2017). The Identification of Key Sector in CO2 Emissions in Production Perspective of Indonesia: An InputOutput Analysis. *International Journal of Sustainable Future for Human Security*, 5(2), 21–29. <https://doi.org/10.24910/jsustain/5.2/2129>
- Irgil, E., Kreft, A.-K., Lee, M., Willis, C. N., & Zvobgo, K. (2021). Field Research: A Graduate Student's Guide. *International Studies Review*, 23(4), 1495–1517. <https://doi.org/10.1093/isr/viab023>
- James, G., & Robert, H. A. (2017). The Ecology of Human Development. Dalam *Children and Families in the Social Environment* (hlm. 11–34). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315081397-2>
- Kementerian Agama RI. (2022). *Al-Qur'an*. Kementerian Agama RI.

- Khalidin, B., Musa, A., Fardesi, M., & Ulfia, N. (2024). Islamic Economics towards the Sustainability of Economic Development. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE HUMANITY & MANAGEMENT RESEARCH*, 03(11). <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i11n16>
- Khuluq, M. K., & Asmuni, A. (2025). Hifz Al-Bi'ah as Part of Maqashid Al-Shari'ah and Its Relevance in the Context of Global Climate Change. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.20885/ijis.vol7.iss2.art3>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Ma, M., Zhu, X., Liu, M., & Huang, X. (2023). Combining the role of green finance and environmental sustainability on green economic growth: Evidence from G-20 economies. *Renewable Energy*, 207, 128–136. <https://doi.org/10.1016/j.renene.2023.02.046>
- Merino-Saum, A., Clement, J., Wyss, R., & Baldi, M. G. (2020). Unpacking the Green Economy concept: A quantitative analysis of 140 definitions. *Journal of Cleaner Production*, 242, 118339. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118339>
- Meulen, F. Van Der, IJff, S., Valk, B. Van Der, Eleveld, M., & Hendriksen, G. (2024). Balancing between natural development and human intervention. *Journal of Coastal Conservation*, 28(6), 80. <https://doi.org/10.1007/s11852-024-01076-9>
- Mikhno, I., Koval, V., Shvets, G., Garmatiuk, O., & Tamošiūnienė, R. (2021). Green Economy in Sustainable Development and Improvement of Resource Efficiency. *Central European Business Review*, 10(1), 99–113. <https://doi.org/10.18267/j.cebr.252>
- Mir, A. A., & Bhat, A. A. (2022). Green banking and sustainability – a review. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(3), 247–263. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2022-0017>
- Muchiri, M. K., Erdei-Gally, S. K., & Fekete-Farkas, M. (2025). Green Banking Practices, Opportunities, and Challenges for Banks: A Systematic Review. *Climate*, 13(5), 102. <https://doi.org/10.3390/cli13050102>
- Olorunsogo, T. O., Ogugua, J. O., Muonde, M., Maduka, C. P., & Omotayo, O. (2024). Environmental factors in public health: A review of global challenges and solutions. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(1), 1453–1466. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.1.0176>
- Pratomo, D., Kurniawan, M., & Handayani, N. F. (2024). Comparative Analysis of Green Banking Implementation in Mitigating Financing Distribution Risk between Bank Syariah Indonesia and Bank Rakyat Indonesia. *International Journal of Islamic Economics*, 6(01), 18. <https://doi.org/10.32332/ijie.v6i01.8856>
- Putri, A., Suwardi, Widjaja, H., Suryaningtyas, D. T., Oktariani, P., & Randrikasari, O. (2024). PERHITUNGAN EMISI GAS RUMAH KACA DALAM KAWASAN PERTAMBANGAN. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Pertambangan*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.70191/jplp.v1i1.55151>
- Putri, P., Purwanto, P., & Pudail, M. (2024). Implementation of ESG Principles in Investment of Bank Syariah Indonesia: An Analysis of Maqashid Shariah.

- Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 5(1), 45–55.
<https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v5i1.2592>
- Rahman, Md. H., Rahman, J., Tanchangya, T., & Esquivias, M. A. (2023). Green banking initiatives and sustainability: A comparative analysis between Bangladesh and India. *Research in Globalization*, 7, 100184.
<https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100184>
- Saif-Alyousfi, A. Y. H., & Alshammari, T. R. (2025). Environmental Sustainability and Climate Change: An Emerging Concern in Banking Sectors. *Sustainability*, 17(3), 1040. <https://doi.org/10.3390/su17031040>
- Sharma, M., & Choubey, A. (2022). Green banking initiatives: a qualitative study on Indian banking sector. *Environment, Development and Sustainability*, 24(1), 293–319. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01426-9>
- Wiloso, E. I., Wiloso, A. R., Setiawan, A. A. R., Jupesta, J., Fang, K., Heijungs, R., & Faturay, F. (2024). Indonesia's contribution to global carbon flows: Which sectors are most responsible for the emissions embodied in trade? *Sustainable Production and Consumption*, 48, 157–168.
<https://doi.org/10.1016/j.spc.2024.05.005>
- Yetti, F. D., & Jasmina Syafei. (2025). Peran Inovasi Digital dan Teknologi Keuangan Syariah (Fintech, Crowdfunding dan P2P Lending) dalam Mendukung Green Banking di BSI Padang. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1856–1871.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7503>
- Yundari, K. S., Purnamasari, F., & Syarif, A. H. (2025). THE EFFECT OF GREEN BANKING IMPLEMENTATION AND OPERATING COST EFFICIENCY ON FINANCIAL PERFORMANCE AT ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA FOR THE 2019-2023 PERIOD. *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 129–145.
<https://doi.org/10.33650/profit.v9i1.11281>
- Yuspin, W., Yasin, A. N. Z., Wardiono, K., & Budiono, A. (2025). Implementation of Green Banking Indicators in Sharia Banks: Study of Regulations and Application. *WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT*, 21, 899–909. <https://doi.org/10.37394/232015.2025.21.74>
- Zhang, L., Xu, M., Chen, H., Li, Y., & Chen, S. (2022). Globalization, Green Economy and Environmental Challenges: State of the Art Review for Practical Implications. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.870271>